

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kambing merupakan salah satu hewan ternak jenis ruminansia kecil yang memiliki peranan penting dalam sektor peternakan di Indonesia, baik sebagai sumber protein hewani melalui daging dan susu, maupun sebagai sumber pendapatan bagi peternak. Pengembangan hewan ternak kambing terus dilakukan karena memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap kondisi lingkungan tropis, mudah dipelihara, serta memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Selain itu, kambing juga berpotensi mendukung peningkatan kebutuhan pangan hewan seiring bertambahnya jumlah penduduk. Oleh karena itu, pengembangan kambing, khususnya kambing perah, perlu terus ditingkatkan untuk mendukung produktivitas dan keberlanjutan usaha peternakan rakyat (Bahar, 2019).

Di Kota Padang, kebutuhan akan protein hewani cukup besar, namun ketersediaan daging dan susu masih terbatas akibat berbagai faktor, seperti rendahnya populasi ternak, kurangnya pengembangan peternakan skala kecil dan terbatasnya akses peternak terhadap teknologi dan pakan yang berkualitas. Populasi ternak kambing di Sumatera Barat khususnya di Kota Padang dari tahun 2020-2022 mengalami penurunan yang cukup signifikan, yaitu di tahun 2020 sebanyak 20.683 ekor, tahun 2021 sebanyak 16.823 ekor, dan pada tahun 2022 menjadi 15.347 ekor (Badan Pusat Statistik, 2022). Perkembangan populasi ternak kambing masih terhambat oleh rendahnya produksi, laju pertumbuhan yang lambat, serta bobot badan yang tidak optimal. Jarak kelahiran kambing yang masih di atas 8 bulan mengakibatkan tidak dapat mencapai kelahiran tiga kali dalam 2 tahun. Sehingga

perlunya upaya untuk meningkatkan produktivitas ternak kambing guna mendongkrak populasi melalui program, seperti peningkatan pemuliaan, perbaikan efisiensi reproduksi, serta peningkatan pengelolaan dan perawatan.

Performans reproduksi yaitu semua hal yang menyangkut reproduksi ternak. Performans reproduksi dapat dilihat dari umur pertama estrus, umur kawin pertama, umur melahirkan pertama, timbulnya estrus setelah melahirkan, jumlah perkawinan sebelum kebuntingan (Hardjosubroto, 1944). Menurut Devendra dan Burns (1994), efisiensi reproduksi ternak dapat dilihat dari keberhasilan ternak dalam proses perkawinan, kebuntingan, hingga kelahiran anak. Oleh karena itu, penelitian mengenai performans reproduksi penting dilakukan untuk mendukung perbaikan manajemen pemeliharaan dan peningkatan produktivitas ternak.

Kambing Peranakan Etawa (PE) merupakan hasil persilangan antara kambing Etawa dengan kambing Kacang, dan menjadi salah satu hasil pemuliaan ternak unggul yang sukses dikembangkan. Keunggulan kambing PE adalah tipe dual *purpose* yang mampu menghasilkan daging dan susu. Ciri khas dari kambing PE ini adalah bentuk muka yang cembung melengkung dan dagu berjanggut, telinga panjang, lembek menggantung dan ujungnya agak berlipat, ujung tanduk agak melengkung, tubuh tinggi, pipih, bentuk garis punggung mengombak ke belakang, bulu panjang di leher, pundak, punggung, dan paha, bulu panjang dan tebal. Warna bulu ada yang tunggal hitam, putih, hitam dan coklat, tetapi jarang ditemukan. Kebanyakan terdiri dari dua atau tiga pola warna yaitu belang hitam, belang coklat dan putih bertotol hitam, bobot badannya mencapai 91 kg untuk jantan, dan 63 kg untuk betina (Subandriyo, 1995).

Kambing Sapera merupakan hasil persilangan antara kambing Saanen jantan dengan kambing Peranakan Etawa (PE) betina. Kambing ini dikembangkan sebagai kambing perah karena memiliki kemampuan produksi susu yang cukup baik serta mampu beradaptasi dengan lingkungan tropis di Indonesia. Secara umum, kambing Sapera memiliki ciri tubuh berwarna putih atau krem dengan ukuran tubuh relatif besar. Selain itu, susu kambing Sapera juga mengandung zat gizi yang bermanfaat bagi kesehatan sehingga berpotensi dikembangkan sebagai sumber protein hewani. Pengembangan kambing Sapera diharapkan dapat mendukung peningkatan produksi susu kambing serta meningkatkan pendapatan peternak (Syamsi *et al.*, 2023).

Kambing Anglo Nubian merupakan salah satu bangsa kambing perah yang berasal dari persilangan kambing lokal Inggris dengan kambing dari wilayah Timur Tengah dan Afrika. Kambing ini dikenal sebagai kambing tipe dwiguna karena dapat dimanfaatkan sebagai penghasil susu maupun daging. Ciri khas kambing Anglo Nubian antara lain memiliki ukuran tubuh yang relatif besar, telinga panjang menggantung, hidung cembung (*roman nose*), serta warna bulu yang bervariasi. Selain itu, kambing Anglo Nubian memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap berbagai kondisi lingkungan, termasuk daerah tropis, sehingga sering dimanfaatkan dalam program persilangan untuk meningkatkan performa genetik kambing lokal (Devendra dan Burns, 1994).

Beberapa permasalahan reproduksi pada ternak kambing ditemukan di lokasi penelitian, antara lain kasus abortus, terjadinya inbreeding, serta sistem perkawinan yang tidak terkontrol. Kurangnya kesadaran peternak akan pentingnya perawatan sejak fase prenatal hingga pasca kelahiran turut memengaruhi performa

reproduksi ternak. Pertumbuhan anak kambing yang kurang optimal pada masa awal kehidupan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan dan pertumbuhan saat dewasa. Untuk mencapai performa reproduksi yang maksimal, diperlukan perhatian terhadap berbagai faktor pendukung, seperti aspek genetik dan kondisi lingkungan. Penelitian mengenai performa reproduksi kambing perah diharapkan mampu memberikan kontribusi informasi yang berguna, sekaligus melengkapi data yang masih terbatas saat ini.

Penelitian ilmiah mengenai parameter ini masih sangat minim ditemukan di Kota Padang, sehingga penelitian ini sangat penting dilakukan sebagai dasar ilmiah untuk mendukung program pemuliaan dan peningkatan produktivitas kambing. Pengumpulan data reproduksi ternak sangat membantu dalam menciptakan populasi ternak yang lebih unggul secara genetik dan produktif secara ekonomis.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana performans reproduksi ternak kambing perah di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui performans reproduksi ternak kambing perah berupa umur kelahiran pertama, umur beranak pertama, tipe kelahiran, dan jarak kelahiran kambing perah di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data atau informasi mengenai performans reproduksi kambing perah yang dapat digunakan oleh peternak kambing perah untuk meningkatkan produktivitas kambing perah yang ada di Kota Padang.